

# **PKM: Studi Literasi Penggunaan Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Peserta Didik di SD Negeri 03 Probur Kecamatan Alor Barat Daya**

Yermia S. Wabang; Lisa Banik; Lasri D. Maukaling; Antonius Saetban; Nehemia Fanpada

FKIP-PGSD Universitas Tribuana Kalabahi  
[yermia.19002@mhs.unesa.ac.id](mailto:yermia.19002@mhs.unesa.ac.id)

## ***Abstract***

*Merdeka belajar is a new government policy in overcoming the crisis of the decline in the quality of education in Indonesia. The aims of this literacy study is to present a literature review on the effect of developing a merdeka belajar curriculum in enhancing learning innovation. This research is a literature study research by examining nine journals related to the policy of independent learning in the current curriculum. The results of this literature review will be used to identify the concept of a merdeka belajar policy as well as the potential of research innovation based on merdeka belajar in Indonesia. The concept of merdeka belajar is related to a number of other educational concepts and broader policy agendas of contemporary relevance such as personalization and students-centered learning. Merdeka belajar to provide new innovations in learning in the form of features of important issues such as the role and relationship of student-teachers and the role of information and communication technology in learning process.*

**Keywords:** *Literaci, Curriculum Development, Merdeka Belajar.*

## **Abstrak**

Merdeka belajar merupakan kebijakan baru pemerintah dalam mengatasi krisis penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian studi literasi ini untuk menyajikan telaah literatur mengenai pengaruh pengembangan kurikulum berbasis merdeka belajar dalam meningkatkan inovasi pembelajaran. Penelitian merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah sembilan jurnal terkait kebijakan merdeka belajar dalam kurikulum saat ini. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi konsep kebijakan merdeka belajar serta potensi riset inovasi pembelajaran berbasis merdeka belajar di Indonesia. Konsep merdeka belajar berkaitan dengan sejumlah konsep pendidikan lainnya dan agenda kebijakan yang lebih luas dari relevansi kontemporer seperti personalisasi, pembelajaran yang berpusat pada anak atau peserta didik. Merdeka belajar memberikan inivasi baru dalam pemmbelajran berupa fitur dari isu-isu penting seperti peran dan hubungan murid-guru dan peran teknologi informasi dan komunikasi.

**Kata Kunci:** *Literasi, Merdeka Belajar, Perngembangan Kurikulum.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dalam kurun waktu tertentu. Perubahan sistem pendidikan di Indonesia terus diupayakan mengikuti perkembangan jaman untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak kekurangan. Pengembangan kurikulum sendiri dilakukan untuk membenahi sistem pendidikan di Indonesia dan mengubah arah pendidikan menjadi pendidikan yang membawa dampak positif dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan pencapaian proses dan hasil belajar yang lebih baik. Pemerintah mengupayakan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Makarim (2019) membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Kebijakan pengembangan kurikulum berbasis merdeka belajar merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan yang saat ini sedang di jalankan oleh institusi pendidikan di Indonesia mengikuti alur dari pemerintah. Menurut Makarim (2019), kebijakan program merdeka belajar ada 4 yakni: 1) USBN menjadi asesmen oleh sekolah, 2) UN di ubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, 3) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dipersingkat, 4) Sistem Zonasi PPDB dilaksanakan secara fleksibel.

Prespektif program merdeka belajar melihat pada transformasi pendidikan masa depan, dimana merdeka belajar diperlukan untuk mewujudkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Merdeka belajar berkaitan dengan upaya pendidikan sekolah dalam menanamkan *Life-long Learning Capacity* (selanjutnya disebut dengan LLC). Konsep merdeka belajar ini berfokus pada keadilan dimana pendidikan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, dan wilayah untuk memperoleh akses dan peluang yang sama untuk sukses dalam belajar. LLC akan berkembang pesat jika peserta didik menguasai literasi dan numerasi dasar (*Basic Literasy and Numeracy*) aplikasinya melalui literasi dan numerasi digital, (Schwab, 2016). Merdeka belajar akan terwujud apabila dalam kurikulum sekolah terdapat transformasi dimana merubah padat konten menjadi padat literasi.

Dari latar belakang tersebut penelitian ini akan menyajikan telaah literatur mengenai pengaruh

pengembangan kurikulum berbasis merdeka belajar, khususnya di SD Negeri 3 Probur kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan bagi tenaga pendidik dan peneliti lain untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kebijakan merdeka belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah lima jurnal nasional dan tiga jurnal internasional yang memberikan pembahasan hasil penelitian terkait inovasi pembelajaran pada kebijakan pengembangan kurikulum berbasis merdeka belajar. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan pengaruh pengembangan kurikulum berbasis merdeka belajar dalam pembelajaran serta potensi riset inovasi pembelajaran dalam kurikulum berbasis merdeka belajar di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengkaji beberapa literatur didapatkan hasil studi literatur yang digambarkan pada tabel 1.

Jurnal	Konsep Merdeka Belajar	Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar
Jurnal 1: (Muh. Yamin, Syahrir: 2020) Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)	Kebutuhan utama dalam pembelajaran berbasis merdeka belajar yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran ini yaitu peserta didik atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. sistem dan atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama. Jika peserta didik atau peserta didik dapat menguasai literasi baru ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia.	Inovasi pembelajaran dalam merdeka belajar: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi data, literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital.</li> <li>2. Literasi teknologi, literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (<i>Coding Artificial Intelligence &amp; Engineering Principles</i>).</li> <li>3. Literasi manusia, literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain.</li> </ol> Blended learning sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (face-to-face) dan pengajaran online, dan sebagai elemen dari interaksi sosial yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) adanya interaksi antara pengajar dan murid/peserta didik;</li> <li>(2) pengajaran pun bisa secara online ataupun tatap muka langsung;</li> <li>(3) blended learning = combining instructional modalities (or delivery media);</li> <li>(4) blended learning = combining instructional methods.</li> </ol>

Jurnal	Konsep Merdeka Belajar	Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar
Jurnal 2: (C. Asri Budiningsih: 2010) Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan	Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi pembelajaran yang memerdekakan hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.	Teknologi Pembelajaran sebagai suatu teori dan praktek di mana proses, sumber, dan sistem belajar baik perorangan maupun kelompok dirancang, dikembangkan, dimanfaatkan, dikelola dan dinilai (Yusufhadi Miarso, 2003). Teknologi Pembelajaran berkepentingan dalam menyediakan layanan sumber-sumber belajar serta strategi pembelajaran sebagai bagian dari kawasan desain pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Teknologi Pembelajaran berkepentingan meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka menghadapi perubahan dan dinamika masyarakat dengan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan.
Jurnal 3: (Fajarika, Dana: 2020) Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi	Merdeka Belajar perlu memperhatikan aspek Keadilan & Mutu Pendidikan. Merdeka Belajar terkait dengan upaya sekolah dalam menanamkan dan menanamkan <i>Lifelong Learning Capacity (LLC)</i> sebagai Tema Sentral Revolusi Industri Ke-4.	Pembelajaran campuran atau <i>blended learning</i> merupakan sebuah strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memadukan pembelajaran berbasis kelas/tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukansecaran daring (online).
Jurnal 4: (Siti Mustaghfiroh: 2020) Konsep “Merdeka Belajar” Prespektif Aliran Progresivisme John Dewey	Pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendkbud Nadiem Makarim (2019), terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium	Sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan <i>outing class</i> , dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Konsep Merdeka Belajar ala Makarim (2019) terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Jurnal	Konsep Merdeka Belajar	Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar
	pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan.	
Jurnal 5: (Wiku, Sigit: 2020) Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar	Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna lagi yang tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem yang sudah ada. Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa penilaian dalam merdeka belajar ini diarahkan pada asesmen berkelanjutan, maka dapat disepakati bahwa asesmen autentik yang pernah diimplementasikan pada kurikulum 2013 masih relevan untuk diintegrasikan dengan program tersebut. Asesmen autentik memberikan cara penilaian yang cukup luas terhadap perkembangan peserta didik. Tidak hanya aspek kognitif yang menjadi acuan utama penilaian, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.	Penilaian pembelajaran berbasis merdeka belajar banyak sekali macamnya. Penilaian kinerja pada pembelajaran berbasis merdeka belajar, <i>self-assessment</i> merupakan penilaian yang tidak boleh terlewatkan. Selain penilaian diri sendiri, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian teman sebaya. Penilaian diri maupun penilaian teman sebaya dianggap memberikan banyak manfaat terhadap peserta didik. Salah satunya ialah menjadi umpan balik bagi peserta didik untuk mengintrospeksi diri mereka secara keseluruhan. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik berdasarkan periode/waktu tertentu. Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Tes tulis yang diberikan guru kepada peserta didik menyesuaikan dengan tema dan sub tema yang dipelajari oleh peserta didik.
Jurnal 6: (Asfiati, Nur: 2020) Merdeka Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan	Merdeka belajar sebagai gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan upaya dalam peningkatan kemajuan pendidikan. Pendidikan yang maju merupakan hak semua warga negara Indonesia.	Pembelajaran berbasis merdeka belajar mengembangkan numerasi dan literasi peserta didik, Serta mengembangkan keterampilan pembelajaran guru anak melalui Rencana Program Pengajaran (RPP) yang lebih fokus menggali potensi dan mengembangkan serta mensurvei karakter peserta didik.
Jurnal 7: (Ery: 2019) The Impact Of Independent Learning On Students' Accounting Learning Outcomes At Vocational High School	Students' learning independence has a positive and significant effect on student learning outcomes. It means that the higher the students' learning independence, the higher the learning outcomes of students. The characteristics used in this study are as follows: (1) students are able to think critically, creatively and innovatively; (2) students are not easily influenced by the opinions of others; (3) students do not run or avoid problems; (4) students solve problems with deep thinking; (5)	A research conducted by Kharismawan, Haryani, and Nuswowati (2018) found that the level of students' learning independence increases with learning Problem-Based Learning.

Jurnal	Konsep Merdeka Belajar	Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar
	when facing a problem, students solve it by themselves without asking for help from others; (6) students do not feel inferior when they must become different from others; (7) students strive to work diligently and discipline; (8) students are responsible for their own actions.	
Jurnal 8: (Rachael Field: 2015) Teaching Independent Learning Skills In The First Year: A Positive Psychology Strategy For Promoting Law Student Well-Being	This article has argued that independent learning skills are an important part of education as a learning outcome as well as a well-being outcome. SDT allows theoretical links between independent learning, autonomous self-regulation, and psychological well-being to be made.	There are many different ways to articulate the nature of independent learning. It is sometimes referred to as “self-regulated learning,” “self-directed learning” or “learning how to learn” (Meyer, Haywood, Sachdev, & Faraday, 2008, p. 2).
Jurnal 9: (W R Meyer: 2010) Independent Learning: A Literature Review And A New Project	The concept of ‘independent learning’ is associated with, or part of, a number of other educational concepts and wider policy agenda of contemporary relevance such as ‘personalisation’, ‘child- or student-centred learning’ and ‘ownership’ of learning. It is a feature of important issues such as pupil–teacher roles and relationships and the role of information and communications technology (ICT) in learning.	Pintrich (2000) proposed a theoretical model of self-regulated learning that emphasises the importance to the learners of planning, self-monitoring, controlling and evaluating their learning activities. The skills required for independent learning can be split into cognitive skills, metacognitive skills and affective skills.

### Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir yang diberikan untuk para peserta didik dalam menentukan proses belajar yang diinginkan untuk mengolah sumber ilmu yang dipelajari. Merdeka belajar juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat taken for granted kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan.

Tujuan merdeka belajar tentu ingin mencapai tujuan pendidikan yaitu mewujudkan murid atau peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Oleh sebab itu, dalam rencana pelaksanaan kegiatan belajar harus mampu melewati tantangan dan memanfaatkan peluang pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Guru menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan merdeka belajar, oleh sebab itu harus dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru agar memiliki kompetensi dan keterampilan. Kemandirian belajar peserta didik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemandirian belajar peserta didik, semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Karakteristik peserta didik dalam pembelajaran berbasis merdeka belajar adalah sebagai berikut: (1) peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif; (2) peserta didik tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain; (3) peserta didik tidak lari atau menghindari masalah; (4) peserta didik memecahkan masalah dengan pemikiran yang mendalam; (5) ketika menghadapi masalah, peserta didik menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; (6) peserta didik tidak merasa rendah diri ketika mereka harus menjadi berbeda dari yang lain; (7) peserta didik berusaha keras untuk bekerja dan disiplin; (8) peserta didik bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri (Sari, Zamroni, 2019).

Konsep 'belajar mandiri' dikaitkan dengan, atau bagian dari, sejumlah konsep pendidikan lainnya dan agenda kebijakan yang lebih luas dari relevansi kontemporer seperti 'personalisasi', 'pembelajaran yang berpusat pada anak atau peserta didik' dan 'kepemilikan' pembelajaran. Ini adalah fitur dari isu-isu penting seperti peran dan hubungan murid-guru dan peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran (Meyer, 2010). Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa penilaian dalam merdeka belajar ini diarahkan pada asesmen berkelanjutan, maka dapat disepakati bahwa asesmen autentik yang pernah diimplementasikan pada kurikulum 2013 masih relevan untuk diintegrasikan dengan program tersebut (Sugiri, Priatmoko, 2020). Penilaian merdeka belajar masih selaras dengan penilaian pada kurikulum 2013 sehingga keduanya dapat digabungkan dalam pembelajaran yang lebih inovatif lagi dengan memperhatikan kedua dasar pemikiran baik pemikiran dasar dari merdeka belajar maupun pemikiran dasar dari kurikulum 2013. Dengan memadukan kedua dasar pemikiran tersebut, maka dapat diperoleh tujuan pendidikan yang lebih baik dan menunjang inovasi pembelajaran yang baru dalam pembelajaran di Indonesia.

Selain selaras dengan kurikulum 2013, pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim (2019), terdapat kesejajaran antara konsep “Merdeka Belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan (Mustaghfiroh, 2020).

### **Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar**

Merdeka belajar sebagai gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan upaya dalam peningkatan kemajuan pendidikan. Pendidikan yang maju merupakan hak semua warga negara Indonesia. Kebutuhan utama dalam pembelajaran berbasis merdeka belajar yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran ini yaitu peserta didik atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Sistem dan atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama. Jika peserta didik atau peserta didik dapat menguasai literasi baru ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia (Yamin, Syahrir: 2020). Merdeka Belajar perlu memperhatikan aspek Keadilan & Mutu Pendidikan. Merdeka Belajar terkait dengan upaya sekolah dalam menanamkan dan menanamkan *Lifelong Learning Capacity (LLC)* sebagai Tema Sentral Revolusi Industri Ke-4. Konsep pembelajaran berbasis merdeka belajar ini mengusung tema sentral revolusi industri ke-4, sehingga dalam pembelajaran secara langsung berkaitan dengan pembelajaran berbasis teknologi. Teknologi Pembelajaran sebagai suatu teori dan praktek di mana proses, sumber, dan sistem belajar baik perorangan maupun kelompok dirancang, dikembangkan, dimanfaatkan, dikelola dan dinilai (Miarso, 2003).

Sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih

dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim (2019) terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Dengan adanya pembelajaran berbasis merdeka belajar, maka terjadi perpaduan pembelajaran dengan teknologi, dimana inovasi pembelajaran dalam merdeka belajar sebagai berikut: (1) Literasi data, literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital, (2) Literasi teknologi, literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles*), (3) Literasi manusia, literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain (Yamin, Syahrir, 2020). Inovasi pembelajaran berbasis literasi digital diatas dapat dilaksanakan menggunakan pembelajaran campuran atau *blended learning* merupakan sebuah strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memadukan pembelajaran berbasis kelas/tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara daring (*online*). *Blended learning* sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, dan sebagai elemen dari interaksi sosial yaitu: (1) adanya interaksi antara pengajar dan murid/peserta didik; (2) pengajaran pun bisa secara *online* ataupun tatap muka langsung; (3) *blended learning = combining instructional modalities (or delivery media)*; (4) *blended learning = combining instructional methods*. Menurut Pintrich (2000), mengusulkan model teoritis pembelajaran mandiri yang menekankan pentingnya bagi peserta didik perencanaan, pemantauan diri, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran mereka. Keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar mandiri dapat dibagi menjadi keterampilan kognitif, keterampilan metakognitif, dan keterampilan afektif.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan program merdeka belajar pada kurikulum pemerintah saat ini menekankan pada kebebasan berpikir bagi peserta didik untuk merencanakan, memantau, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.

Merdeka belajar diharapkan menjadi konsep baru yang menyegarkan sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif; tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain; tidak lari atau menghindari masalah; mampu memecahkan masalah dengan pemikiran yang mendalam. Sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Inovasi pembelajaran merdeka belajar akan berdampingan dengan teknologi dimana mengedepankan literasi digital dan pembelajaran campuran (*blended learning*) dimana proses belajar mengajar bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memadukan pembelajaran berbasis kelas/tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara daring (*online*). Studi literasi selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup pembahasan kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pembelajaran di Indonesia khususnya dalam memperdalam pada aspek inovasi pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati, Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 3, No.1. 59-69.
- Budiningsih, C. A. (2010). Strategi Pembelajaran Yang Memerdekakan. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Vol. 6. No. 2. 1-12.
- Field R, dkk. (2015). Teaching Independent Learning Skills In The First Year: A Positive Psychology Strategy For Promoting Law Student Well-Being. *Jurnal of Learning Design*. Vol. 8, No. 2. 1-10.
- Meyer, W. R. (2010). Independent Learning: A Literature Review And A New Project. *Education-Line*. 1-35.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 1. 141-147.
- Ramadania, F. & Aswadi, D. (2020). Blended Learning Dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 5 No.1. 10-21.
- Sari, E. N. & Zamroni. (2019). The Impact Of Independent Learning On Students’ Accounting Learning Outcomes At Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.

Vol. 9, No. 2. 140-150.

Sugiri W. A, Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4, No. 1. 53-61.

Yamin, M. & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 6. No. 1. 126-136.

## Lampiran foto kegiatan PKM

